

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Di SMAN 1 Pengasih Kulon Progo

Nova Trianadewi<sup>1</sup>, Sholaikhah Sulistyoningtyas<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

\*Email : [novatrianadewi309@gmail.com](mailto:novatrianadewi309@gmail.com)

### Abstrak

Keputihan merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang umum dialami oleh remaja putri. Kurangnya pengetahuan tentang keputihan dapat menyebabkan perilaku *personal hygiene* yang kurang tepat, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya. Menjaga kebersihan organ reproduksi merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan penyakit. SMAN 1 Pengasih menjadi lokasi penting karena belum pernah dilakukan penelitian sejenis di sekolah ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keputihan dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik. Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja putri kelas X A-F (149 siswi) SMAN 1 Pengasih Kulon Progo yang berjumlah 66 responden diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner mengadap dari penelitian sebelumnya dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori cukup (78,8%), sedangkan perilaku *personal hygiene* paling banyak berada dalam kategori cukup (51,5%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku *personal hygiene* ( $p = 0,042$ ), dengan kekuatan korelasi lemah ( $r = -0,251$ ). Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku *personal hygiene*. Peningkatan edukasi mengenai keputihan dan kebersihan diri sangat diperlukan dalam program kesehatan remaja di sekolah untuk mendorong pembentukan perilaku yang sehat sejak dini.

**Kata kunci:** Keputihan, Pengetahuan, *Personal Hygiene*, Remaja Putri

### Abstrak

*Vaginal discharge is a common reproductive health problem among adolescent girls. Lack of knowledge about vaginal discharge can lead to inappropriate personal hygiene practices, increasing the risk of infection and other reproductive health problems. Maintaining reproductive organ hygiene is an important effort in disease prevention. SMAN 1 Pengasih is an important location because similar research has never been conducted at this school. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge about vaginal discharge and personal hygiene practices in adolescent girls. This research method used a quantitative research method with an analytical survey approach. The sample in this study were 66 adolescent girls in grades X A-F (149 female students) of SMAN 1 Pengasih Kulon Progo, selected using a proportionate stratified random sampling technique. The research instrument used a questionnaire adopted from previous research and has been tested for validity and reliability. The results showed that the majority of respondents had a level of knowledge about vaginal discharge in the sufficient category (78.8%), while the most personal hygiene practices were in the sufficient category (51.5%). Statistical test results showed a significant correlation between knowledge about vaginal discharge and personal hygiene behavior ( $p = 0.042$ ), with a weak correlation ( $r = -0.251$ ). The conclusion of this study is that there is a significant correlation between knowledge about vaginal discharge and personal hygiene behavior among adolescent girls. Improving education about vaginal discharge and personal hygiene is essential in adolescent health programs in schools to encourage the development of healthy behaviors from an early age.*

**Keywords:** *Vaginal Discharge, Knowledge, Personal Hygiene, Adolescent Girls*

## 1. PENDAHULUAN

Remaja putri berada dalam masa transisi yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi. Salah satu gangguan yang paling sering terjadi adalah keputihan (*flour albus*). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan, dan 45% di antaranya mengalami dua kali atau lebih. Di Indonesia, prevalensinya bahkan mencapai 90% akibat iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur penyebab infeksi. Data BKKBN tahun 2021 mengungkap bahwa 45% remaja putri usia 15–24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan. Masalah ini menjadi lebih serius karena banyak remaja tidak memahami perbedaan antara keputihan normal dan patologis, sehingga sering mengabaikan gejala yang memerlukan penanganan medis. Ketidaktahuan ini berdampak langsung terhadap perilaku *personal hygiene* yang buruk, sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, radang panggul, hingga infertilitas.

Kebijakan yang sudah ada yaitu program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba dan kesehatan mental, latihan fisik, nutrisi, pencegahan penyakit tidak menular, dan pencegahan kekerasan remaja adalah beberapa contoh inisiatif promosi dan preventif (Nurani, 2022). Namun hal itu juga tidak bisa menjadi salah satu solusi yang sepenuhnya efektif jika tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya perilaku *personal hygiene* dan kesehatan reproduksi. Edukasi yang komprehensif tentang kebersihan diri dan kesehatan reproduksi harus menjadi bagian integral dari program-program tersebut untuk memastikan remaja dapat menjaga kesehatan mereka secara holistik.

Padahal keputihan sebenarnya bisa menjadi indikasi adanya masalah kesehatan, dan hampir semua perempuan pernah mengalaminya. Meski banyak orang menganggap keputihan sebagai hal yang normal, pendapat ini tidak sepenuhnya tepat. Memang, keputihan yang normal merupakan bagian dari fungsi alami tubuh wanita dan tidak perlu dikhawatirkan. Namun, ketika keputihan disertai gejala yang tidak biasa, seperti bau yang tidak sedap, perubahan warna dari putih atau bening menjadi kuning, hijau, atau cokelat, serta adanya rasa gatal atau nyeri, hal tersebut bisa menandakan adanya infeksi atau penyakit yang memerlukan penanganan medis. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan antara keputihan normal dan tidak normal agar tindakan pencegahan atau pengobatan yang tepat dapat segera dilakukan. Fenomena ini memerlukan perhatian khusus karena ketidaktahuan remaja putri mengenai keputihan dapat berdampak signifikan terhadap perilaku kesehatan yang tidak tepat, terutama dalam penerapan *personal hygiene* yang benar (Manurung, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan penanganan masalah keputihan maka peran bidan sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada wanita yang mengalami permasalahan kesehatan reproduksi. Peran bidan merujuk pada perilaku yang diharapkan masyarakat sesuai dengan kedudukannya dalam sistem. Sebagai seorang profesional, bidan berperan sebagai pelaksana, manajer, pendidik dan peneliti. Dalam menangani masalah keputihan, bidan mempunyai keterlibatan erat dengan perempuan, memberikan asuhan pada ibu dengan gangguan reproduksi sesuai dengan Pernyataan Kompetensi ke-9 yaitu “melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu dengan gangguan sistem reproduksi” (Reza, 2021).

Sejumlah studi terdahulu seperti Paneo (2020), Handayani (2019), dan Citrawati (2019) telah membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku kebersihan pribadi mereka. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dengan metode literature review atau pendekatan non-lapangan, serta belum secara spesifik menyoroti konteks lokal seperti SMAN 1 Pengasih. Penelitian oleh Muliawati (2018) menekankan pentingnya pengukuran langsung di sekolah untuk mendapatkan gambaran

faktual perilaku *personal hygiene*. Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berbasis survei lapangan pada remaja putri kelas X dengan pengukuran variabel yang terstandar dan valid.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Pengasih Kulon Progo terdapat jumlah siswi kelas X yaitu 149 siswi. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru didapatkan hasil belum ada penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Perilaku *Personal Hygiene*” kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 4 siswi kelas X menunjukkan bahwa presentase 75% remaja belum paham tentang keputihan dan perilaku *personal hygiene*.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku *personal hygiene* di SMAN 1 Pengasih Kulon Progo.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kebijakan edukasi kesehatan reproduksi di sekolah, serta menjadi dasar intervensi promotif dan preventif yang lebih efektif bagi remaja putri. Selain itu, naskah ini juga bertujuan memperkaya literatur ilmiah di bidang kebidanan dan kesehatan remaja dengan memberikan data empiris terbaru dari wilayah Kulon Progo.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku *personal hygiene*. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Pengasih Kulon Progo dengan sumber data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X yang berjumlah 149 orang. Sampel sebanyak 66 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan diambil secara *proportionate stratified random sampling* berdasarkan distribusi tiap kelas. Instrumen yang digunakan adalah dua kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan tentang keputihan yang diadaptasi dari penelitian Irma Tata Setiawati (2023) dan kuesioner perilaku *personal hygiene* dari Kiki Prasasti Putri (2022). Teknik pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form setelah responden memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*). Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Komite Etik Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 4556/KEP-UNISA/VI/2025. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan distribusi data dan analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Data Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan di SMAN 1 Pengasih

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	8	12,1
Cukup	52	78,8
Kurang	6	9,1
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

**Tabel 2.** Data Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* di SMAN 1 Pengasih

Perilaku Personal Hygiene	Jumlah	Presentase (%)
Baik	26	12, 1
Cukup	34	72, 7
Kurang	6	15, 2
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

**Tabel 3.** Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku *Personal Hygiene*

Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan	Perilaku Personal Hygiene						Jumlah		P Value	Sig. (2-tailed)
	Kurang		Cukup		Baik		f	%		
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	0	0	2	3	4	6.1	6	9.1	-.251	.042
Cukup	5	7.6	26	39.4	21	31.8	52	78.8		
Baik	1	1.5	6	9.1	1	1.5	8	12.1		
Total	6	9.1	34	51.5	26	39.4	66	100		

Hasil *cross* tabulasi antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dan perilaku personal hygiene pada remaja putri SMAN 1 Pengasih Kulon Progo, diketahui mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (78,8%), dan dari jumlah tersebut sebagian besar juga memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori cukup (39,4%) dan baik (31,8%). Berdasarkan hasil uji Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,251 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,042. Nilai koefisien ini menunjukkan hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku *personal hygiene*, karena berada dalam rentang 0,20–0,399.

#### A. Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan di SMAN 1 Pengasih

Hasil penelitian menunjukkan dalam hal definisi, sebagian besar responden (100%) mengetahui bahwa keputihan adalah kondisi di mana cairan atau lendir dari vagina keluar. Sebagian besar juga mengetahui bahwa keputihan biasanya terjadi setelah atau sebelum menstruasi (89,4%) dan dapat disebabkan oleh jamur, parasit, dan virus (89,4%). Selain itu, responden juga memahami bahwa kondisi lingkungan yang lembab (91 %) dan penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat (86,4%) dapat memengaruhi terjadinya keputihan. Sebanyak 65,2% responden menjawab salah ketika menjawab pertanyaan mengenai daya tahan tubuh rendah yang dapat menyebabkan keputihan, serta 56,8% responden menjawab salah bahwa keputihan tidak dapat dicegah dengan pola hidup bersih dan sehat. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang kurang tepat tentang faktor risiko dan pencegahan keputihan.

Mayoritas responden mampu membedakan tanda keputihan normal dan tidak normal, sebanyak 88,6% responden mengetahui bahwa ciri keputihan yang tidak normal ditandai dengan bau tidak sedap dan rasa gatal, serta 87,8% responden memahami bahwa keluarnya cairan berlebihan dapat mengganggu kesehatan wanita. Responden juga cukup baik dalam mengenali keputihan abnormal yang berhubungan dengan penyakit, misalnya infeksi menular seksual (71,2%) maupun kanker leher rahim (77,3%). Dalam aspek perilaku pencegahan, masih ditemukan jawaban yang beragam. Sebanyak 56,8% responden masih salah memahami arah membersihkan kemaluan yang benar dan 69,7% responden salah menjawab bahwa tidak perlu mengeringkan area kewanitaian setelah buang air kecil. Akan tetapi, sebagian besar responden

sudah memahami pentingnya mengganti pembalut minimal dua kali sehari (80,3%) dan menjaga kebersihan organ reproduksi setelah BAK atau mandi (90,9%).

Hal ini menunjukkan secara keseluruhan bahwa dari 66 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori “cukup”, yaitu sebanyak 52 orang (78,8%), hal ini disebabkan karena sebagian besar responden hanya dapat memberikan jawaban yang benar untuk pertanyaan yang bersifat dasar, seperti pemahaman dan penyebab keputihan. Namun, mereka masih melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang lebih teknis atau klinis, seperti pengenalan ciri keputihan, penggunaan sabun kewanitaan, gejala keputihan yang tidak normal dan dampak dari keputihan.

Responden dengan pengetahuan dalam kategori “baik” berjumlah 8 orang (12,1%), yang ditandai dengan kemampuan menjawab hampir seluruh pertanyaan dengan benar, termasuk soal-soal yang menuntut pemahaman lebih dalam. Kemungkinan besar responden ini memperoleh informasi lebih luas melalui pengalaman pribadi, keluarga, atau media edukatif. Adapun responden yang berada dalam kategori “kurang” sebanyak 6 orang (9,1%), ditandai dengan banyaknya jawaban yang salah bahkan pada soal-soal mereka memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang keputihan dan kemungkinan belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi secara memadai. Rendahnya pemahaman ini kemungkinan besar disebabkan minimnya edukasi kesehatan reproduksi yang benar, sehingga pengetahuan mereka cenderung terbentuk dari informasi yang tidak teruji atau mitos di masyarakat. Temuan ini memberikan gambaran bahwa variasi tingkat pengetahuan di antara responden cukup lebar, sehingga penting untuk melihat lebih dekat kecenderungan umum yang terjadi pada kelompok mayoritas maupun minoritas.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja putri kelas X di SMAN 1 Pengasih Kulon Progo memiliki pemahaman yang cukup mengenai keputihan. Namun, masih terdapat sebagian kecil yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang berdampak pada praktik kebersihan diri yang buruk. Ada kemungkinan bahwa penyebab utama dari kurangnya pengetahuan ini adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, ketidaktahuan tentang karakteristik keputihan yang berbahaya, dan persepsi keliru yang dipengaruhi oleh mitos atau informasi yang salah, terutama terkait penggunaan produk kewanitaan.

Kondisi ini mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan tidak hanya perlu difokuskan pada kelompok dengan pengetahuan rendah, tetapi juga perlu menguatkan pemahaman kelompok dengan pengetahuan cukup agar dapat mencapai kategori baik. Pendekatan edukasi yang berkesinambungan dan kontekstual, yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya remaja, akan membantu meminimalkan kesenjangan pengetahuan sekaligus mendorong praktik *personal hygiene* yang lebih optimal. Selain itu, ketidakmampuan untuk memahami istilah medis dan teknik kebersihan organ intim dapat menyebabkan kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan topik tersebut. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak upaya pendidikan yang menyeluruh, termasuk pelajaran di sekolah dan penyuluhan kesehatan teratur, agar remaja putri memahami pentingnya memahami keputihan dan menerapkan perilaku kebersihan pribadi yang baik sejak usia dini.

Menurut teori Mashuri (2022) yang membedakan keputihan fisiologis sebagai kondisi normal dan keputihan patologis sebagai kondisi yang menimbulkan gejala seperti perubahan warna, bau, dan rasa gatal. Namun, mayoritas siswa hanya mampu mengenali keputihan secara umum tanpa memahami perbedaan keduanya secara rinci. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diterima belum mencakup aspek klinis dan pencegahan secara mendalam. Sejalan dengan itu, Notoatmodjo (2019) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku. Remaja yang memiliki pemahaman baik

tentang penyebab, ciri, dan pencegahan keputihan cenderung menerapkan kebersihan organ reproduksi dengan benar. Sebaliknya, kurangnya informasi seperti pada 9,1% responden dengan pengetahuan rendah dapat menyebabkan praktik kebersihan yang salah dan meningkatkan risiko keputihan patologis.

## B. Perilaku Personal Hygiene di SMAN 1 Pengasih

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai perilaku *personal hygiene*, sebagian besar responden menunjukkan perilaku yang cukup baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Mayoritas responden sudah terbiasa mencuci tangan sebelum menyentuh areaewanitaan (65,2%), mandi dua kali sehari (86,4%), serta mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari (77,3%). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya kebersihan dasar dalam mencegah gangguan kesehatan reproduksi. Terdapat perilaku yang masih kurang optimal, khususnya dalam penggunaan sabun mandi untuk membersihkan areaewanitaan. Sebanyak 33,3% responden menjawab “kadang-kadang” dan 25,8% “tidak pernah” menggunakan sabun mandi pada areaewanitaan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko iritasi atau infeksi, terutama bila kebersihan area genital tidak dijaga dengan baik. Selain itu, arah membersihkan areaewanitaan masih kurang tepat, dimana 12,1% responden menjawab salah (dari belakang ke depan), yang justru dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih maupun keputihan.

Perilaku positif lain yang cukup baik adalah kebiasaan mengeringkan areaewanitaan sebelum menggunakan celana dalam (63,6%) serta mengganti celana dalam berbahan katun (48,5%). Namun, masih ada responden yang menggunakan celana ketat (57,6%) sehingga dapat memicu kelembapan berlebih pada area genital dan berisiko menimbulkan keputihan. Sementara itu, perilaku penggunaan pantyliner masih cukup rendah. Hanya sebagian kecil responden yang menggunakan pantyliner setiap hari (3,0%), dan bahkan lebih sedikit lagi yang mengganti *pantyliner* sesuai anjuran (6,1%). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan pantyliner belum menjadi perilaku rutin di kalangan remaja putri, meskipun sebagian responden mengaku menggunakannya ketika keputihan terasa banyak (15,2%).

Pada aspek pergantian pembalut, sebagian responden sudah memiliki perilaku yang baik. Sebanyak 80,3% responden mengganti pembalut saat terasa penuh, dan 66,7% mengganti pembalut minimal dua kali sehari. Namun, perilaku mengganti pembalut setelah buang air kecil/besar masih belum optimal, dimana hanya 33,3% responden yang melakukannya secara konsisten. Secara umum, perilaku *personal hygiene* responden berada pada kategori cukup baik, terutama dalam hal menjaga kebersihan dasar seperti mandi, mengganti pakaian dalam, serta mencuci tangan. Namun demikian, masih diperlukan edukasi lebih lanjut mengenai cara membersihkan areaewanitaan yang benar, penggunaan celana dalam yang sesuai, serta kebiasaan mengganti pembalut atau pantyliner dengan tepat untuk mencegah keputihan patologis maupun gangguan kesehatan reproduksi lainnya.

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori “cukup”, yaitu sebanyak 34 orang (51,5%), karena mereka mampu memberikan jawaban yang benar pada soal-soal mendasar seperti bagaimana membersihkan organ intim, mandi saat menstruasi, dan membersihkan diri setelah buang air. Namun, banyak dari mereka masih keliru atau ragu dalam menjawab soal-soal yang membutuhkan pemahaman yang lebih spesifik, seperti bagaimana membersihkan organ intim, penggunaan sabun kewanitaan atau bagaimana mengeringkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan kebersihan mereka belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan, meskipun umumnya cukup baik.

Responden yang memiliki perilaku dalam kategori “baik” berjumlah 26 orang (39,4%), karena mereka yang memiliki perilaku kategori baik menunjukkan konsistensi dalam menjawab hampir semua pertanyaan, termasuk yang berkaitan dengan aspek teknis dan detail. Kelompok ini mungkin telah menerima Pendidikan yang lebih intensif melalui pengalaman pribadi, sekolah, atau keluarga. Sedangkan responden yang berada dalam kategori “kurang” sebanyak 6 orang (9,1%), menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah tentang keputihan, yang berdampak pada kebiasaan kebersihan yang kurang, dan mereka menghadapi kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang paling mendasar sekalipun.

Hal ini menunjukkan bahwa di SMAN 1 Pengasih Kulon Progo sebagian besar remaja sudah memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, dan masih ada beberapa yang belum menerapkan perilaku tersebut secara optimal. Kesalahan dalam menjawab soal-soal yang bersifat teknis seperti arah mencuci, penggunaan sabun kewanitaan, serta kebiasaan mengeringkan daerah kewanitaan mengindikasikan perlunya edukasi yang lebih intensif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk kebiasaan praktik *hygiene* yang benar dan berkelanjutan.

Menurut teori Wintari (2019) menjelaskan bahwa perilaku terdiri dari tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Banyak responden tampaknya telah memahami konsep kebersihan (domain kognitif), tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam tindakan sehari-hari (domain psikomotorik), seperti cara mencuci organ intim atau penggunaan sabun yang tepat. Sejalan dengan itu, menurut Aufa (2024), kurangnya akses terhadap informasi yang akurat menyebabkan remaja melakukan praktik kebersihan yang keliru, misalnya tidak mengganti pembalut secara teratur atau memakai pakaian dalam lembab terlalu lama. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan bahwa perilaku *personal hygiene* remaja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan, dan sumber informasi yang tersedia. Diperlukan edukasi yang berkelanjutan dan praktis agar remaja dapat membentuk kebiasaan menjaga kebersihan diri secara konsisten, terutama untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka.

### C. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku *Personal Hygiene* di SMAN 1 Pengasih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri di SMAN 1 Pengasih, Kulon Progo. Berdasarkan uji statistik Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,251 dengan nilai signifikansi  $p = 0,042$  ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan secara statistik, meskipun kekuatannya lemah dan arah hubungannya negatif. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh peningkatan perilaku *personal hygiene* yang lebih baik secara linier.

Responden dengan pengetahuan baik, mayoritas memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik. Mereka menjawab benar hampir semua soal kuesioner teknis, termasuk arah pembersihan, frekuensi penggantian pembalut, dan kebiasaan mengeringkan area kewanitaan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman yang mendalam dengan kemampuan menerapkan praktik higienis secara konsisten. Responden dengan pengetahuan cukup, memiliki perilaku yang bervariasi sebagian mampu menerapkan kebiasaan dasar (mandi, ganti pakaian dalam) tetapi masih kurang pada aspek teknis seperti penggantian pantyliner sesuai anjuran atau menghindari kelembapan berlebih. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan umum belum cukup untuk mendorong perilaku teknis yang benar jika tidak dilengkapi keterampilan praktis. Responden dengan pengetahuan kurang, cenderung memiliki

perilaku yang juga kurang baik. Minimnya pemahaman membuat mereka tidak mengetahui risiko dari perilaku tertentu, misalnya mengganti pembalut hanya ketika terasa penuh, atau membersihkan kemaluan dengan arah yang salah, yang dapat memicu perpindahan bakteri *Escherichia coli* dari anus ke vagina.

Dari sisi patofisiologi, perilaku *personal hygiene* yang buruk dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina (*Lactobacillus spp*) dan meningkatkan pH vagina (>4,5). Kondisi ini memfasilitasi pertumbuhan patogen seperti *Candida albicans*, *Gardnerella vaginalis*, dan *Trichomonas vaginalis*, yang dapat menyebabkan keputihan patologis (Sobel, 2020; Workowski et al., 2021). Dengan pengetahuan yang baik, remaja dapat mengenali gejala awal keputihan abnormal, memahami faktor risikonya, dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat sebelum infeksi berkembang. Hal ini di tunjukan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dan cukup tidak selalu disertai dengan perilaku yang baik, dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku, seperti kebiasaan sejak kecil, lingkungan, rasa malu, akses terhadap fasilitas kebersihan, serta norma budaya atau kepercayaan yang membentuk persepsi remaja terhadap kebersihan genitalia (Kiki Prasati Putri, 2022).

Menurut teori Notoatmodjo (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan aspek kognitif yang berperan penting dalam membentuk perilaku. Remaja yang memahami pengertian, penyebab, dan dampak keputihan akan cenderung menerapkan kebersihan diri secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh Wintari (2019) yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dari tiga domain, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotorik), yang muncul sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Hadi et al. (2022) menekankan bahwa pengetahuan yang baik menjadi landasan dalam penerapan *personal hygiene* yang benar, karena individu akan lebih termotivasi untuk menjaga diri dari risiko penyakit, termasuk keputihan patologis. Selain itu, Aufa (2024) menyatakan bahwa ketersediaan informasi yang akurat dari berbagai sumber seperti tenaga kesehatan, guru, media, dan pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan perilaku sehat remaja. Sejalan dengan Oktaviani (2021) yang menemukan bahwa pengetahuan tinggi berhubungan signifikan dengan perilaku *personal hygiene* baik pada remaja putri di SMA Negeri 2 Kendari ( $p < 0,05$ ), serta Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa siswi dengan pengetahuan rendah berisiko 3,2 kali lebih besar memiliki perilaku kebersihan yang buruk. Hal ini memperkuat bahwa edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya perlu memaparkan informasi, tetapi juga mengajarkan keterampilan teknis melalui simulasi atau praktik langsung, sehingga pengetahuan dapat ditransformasi menjadi perilaku nyata yang konsisten.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu seperti Paneo (2020) dan Citrawati (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri. Penelitian Muliawati (2018) bahkan menegaskan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku kebersihan secara langsung berkaitan dengan kejadian keputihan. Dengan demikian, baik teori maupun penelitian sebelumnya mendukung hasil penelitian ini, bahwa peningkatan pengetahuan remaja putri secara signifikan berdampak positif terhadap perilaku *personal hygiene* dalam menjaga kesehatan reproduksi.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini pada tingkat pengetahuan tentang keputihan sebagian besar remaja putri kelas X SMAN 1 Pengasih memiliki pengetahuan yang cukup (78,8%), tetapi ada juga yang kurang (9,1%). Pada hasil perilaku *personal hygiene* Sebagian besar responden

mengatakan bahwa perilaku mereka cukup (51,5%), tetapi ada beberapa yang mengatakan bahwa mereka kurang (9,1%). Selanjutnya hasil dari hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku *personal hygiene* yaitu ada korelasi menunjukkan ada hubungan tentang pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene*, hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan secara statistik, meskipun kekuatannya lemah dan arah hubungannya negative, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,251 dengan nilai signifikansi  $p = 0,042$  ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku higienis untuk menjaga kesehatan reproduksi. Maka dari itu, sekolah diharapkan dapat mengaktifkan kembali kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi (PKR) sebagai upaya promotif-preventif, dengan menjalin kerja sama bersama puskesmas atau tenaga medis, guna meningkatkan pemahaman siswi mengenai keputihan dan pentingnya menjaga kebersihan diri secara tepat. Bagi remaja putri diharapkan lebih aktif mencari tahu tentang keputihan dan pentingnya menjaga kebersihan pribadi melalui buku, situs web yang terpercaya atau tenaga kesehatan langsung.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- 1) Aufa, R., Zakaria, R., & Andria, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Saat Menstruasi Pada Siswi SMAN 1 Lhoknga Kecamatan Lhoknga Tahun 2023. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 56-63. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v9i1.333>
- 2) Citrawati, N. K., Nay, H. C., & Lestari, R. T. R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 71- 79. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.68>
- 3) Hadi, I., Rosyanti, L., Taamu, T., & Yanthi, D. (2022). Pemberian Edukasi dan Praktik Personal Hygiene dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda, Konawe Selatan. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38-46.
- 4) Handayani, I. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Patologis Dengan Perilaku Personal Hygiene Genitalia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Mlati.
- 5) Lestari, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygiene pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 87-94.
- 6) Manurung, M., & Sitorus, P. (2020). Tingkat pengetahuan remaja putri terhadap keputihan di desa gasaribu kecamatan laguboti kabupaten toba samosir. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 368-373.
- 7) Mashuri. (2022). Early Detection Of Cervical Cencer With Pap Smear Examination To Women Tobacco Farmers In Wuluhan District Of Jember Regency. *Jurnal Penelitian Sains Dan Teknologi Indonesia*, 1(3), 126-130.
- 8) Muliawati, W. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Siswi Kelas XI Di SMA Negeri 1 Godean.
- 9) Notoatmodjo, S. (2019). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rineka Cipta.
- 10) Nurani, Aisyah, and I. Asri Conscience. (2022). The Effect of Health Promotion through Animation Videos on Adolescents Knowledge related to Drugs Abuse. *Nurs. Health. Sci.* 2(3), 198-202. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i3.96>
- 11) Oktaviani, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Personal Hygiene pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Kendari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 15-23.

- 12) Paneo, F., Rosida, L., ST, S., KM, M., & Arifah, S. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Perilaku Personal Hygiene (*Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*).
- 13) Putri, K. P. (2022). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Di SMP NEGERI 10 Denpasar*. Bali: Institut Teknologi Dan Kesehatan. <https://doi.org/10.47859/jmu.v9i02.299>
- 14) Reza, C. R. (2021). Peran Ibu dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Peran Bidan, Personal Hygiene Menstruasi terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri: The Role of Mothers in Reproductive Health Education, The Role of Midwives, Menstrual Personal Hygiene on the Incidence of Leucorrhea on Young Women. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 1(01), 27-35.
- 15) Setiawati, I. T. (2023). Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Di MA AL'HAD AN NUR.
- 16) Sobel, J.D. (2020). Vulvovaginal candidiasis. *The Lancet*, 369(9577), 1961–1971. Workowski, K.A., et al. (2021). Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines. *MMWR Recommendations and Reports*, 70(4), 1–187